

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG KOLOSTRUM DENGAN PERILAKU PEMBERIAN KOLOSTRUM PADA IBU MENYUSUI DI RS BHAYANGKARA POLDA DIY

Naskah Publikasi

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan Pada Program
Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan
Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun oleh :
PIPIT WINTARTI
090201126**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH
YOGYAKARTA
2011**

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG KOLOSTRUM DENGAN
PERILAKU PEMBERIAN KOLOSTRUM PADA IBU MENYUSUI
DI RS BHAYANGKARA POLDA DIY**

Naskah Publikasi

Disusun oleh :
PIPIT WINTARTI
090201126



Telah Disetujui Oleh Pembimbing

Pada Tanggal : 26 Februari 2011...

Pembimbing

Yuli Isnaeni, M.Kep., Sp.Kom.

RELATIONSHIP THE LEVEL OF KNOWLEDGE ABOUT COLOSTRUM WITH GIVING COLOSTRUM BEHAVIOR IN BREASTFEEDING MOTHERS IN RS BHAYANGKARA POLDA DIY IN 2010 ¹

Pipit Wintarti ², Yuli Isnaeni ³

ABSTRACT

The result of preliminary studies in RS Bhayangkara Polda DIY 60% of mothers did not know about colostrum and not give colostrum to her baby. The objective to identify the relationship between the level of knowledge about colostrum with colostrum behavior in breastfeeding mothers in RS Bhayangkara Polda DIY 2010. The methods descriptive that are correlative with cross sectional approach, using questionnaires completed by respondents who have tested the validity and reliability by other researchers and has tested the validity and reliability of repeated (applied) by the researcher. With Kendal tau analysis method. The results showed that respondents with good knowledge of 70% will give the baby colostrum well. From the analysis of data obtained Kendal Tau correlation value of 0.565 with significance level of 0,001 ($p < 0,05$).

Keywords : Delivery of colostrum, Level Knowledge, Breastfeeding mothers

¹: Thesis Title

²: Student Education Program Ners-PSIK STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

³: Lecturer Education Program Ners-PSIK STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Penurunan angka kematian bayi dan anak telah lama menjadi data fokus dari program kesehatan. Saat ini angka kematian maternal dan bayi di Indonesia masih tinggi yaitu 334/100.000 kelahiran hidup dan 35/1000 kelahiran hidup (Panduan praktis pelayanan kesehatan maternal dan neonatal, 2003). Salah satu agenda pembangunan nasional dalam rangka mewujudkan kualitas sumber daya manusia yang sehat, cerdas, produktif dan mandiri yaitu Indonesia Sehat 2010. Meningkatkan status gizi anak merupakan langkah awal dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas.

Anak-anak terutama bayi baru lahir merupakan kelompok rawan terhadap masalah ini, pengetahuan dan perilaku berpengaruh besar terhadap pola asuh anak atau bayi, terutama dalam hal pemberian nutrisi pada bayi. Pada tahun 2002 WHO/UNICEF telah menetapkan suatu strategi global tentang pemberian makanan pada bayi. Strategi tersebut merupakan acuan bagi semua negara di dunia dalam rangka mencapai kesehatan dan tumbuh kembang yang optimal melalui perbaikan pemberian makan pada bayi. Menurut WHO/UNICEF, cara pemberian makan pada bayi yang baik dan benar adalah menyusui bayi secara eksklusif sejak lahir sampai umur 6 bulan dan

meneruskan menyusui anak sampai umur 24 bulan (DEPKES RI, 2007).

Hasil penelitian organisasi internasional *Save the Children* pada bulan September tahun 2001 menyatakan bahwa 80 % bayi baru lahir di Asia tidak menyusui pada 24 jam pertama setelah mereka lahir. Penduduk di Asia Selatan masih ada kepercayaan bahwa air susu ibu yang keluar pertama kali bau dan kotor sehingga pada hari pertama para ibu memberi makan anaknya dengan teh madu. Organisasi internasional yang merupakan lembaga penolong anak-anak yaitu *Save the Children* tahun 2001 telah berhasil melakukan berbagai penelitian khususnya tentang kematian anak, hasilnya diketahui bahwa kematian anak-anak berhasil diturunkan sebesar 14% selama satu dasa warsa ini, namun ternyata kematian bayi (sebelum usia satu tahun) tetap tinggi. Lembaga penolong anak itu menghimbau pada pemerintah di seluruh negara, untuk meningkatkan jangkauan vaksinasi dan memberikan perlengkapan kesehatan yang pokok maupun menggalakkan pemberian Air Susu Ibu (Pikas,2002).

Pada tahun 1991 UNICEF bekerja sama dengan WHO telah meluncurkan rumah sakit sayang ibu dan bayi dengan cara melindungi, mempromosikan dan mendukung pemberian ASI agar semua ibu berhasil menyusui bayinya, berkaitan dengan itu beberapa institusi kesehatan bidang pelayanan kesehatan ibu dan bayi di berbagai negara saat ini bekerja keras untuk mencapai status "*Baby Friendly*" atau Pelayanan Kesehatan Sayang Bayi (Depkes RI, 2002).

Semua pelayanan kesehatan ibu dan bayi mempunyai peranan penting dalam upaya pemberian ASI segera setelah melahirkan. Kurangnya pengertian tentang keunggulan ASI dan manfaat menyusui menyebabkan mereka mudah terpengaruh promosi susu formula yang sering dinyatakan sebagai pengganti air susu ibu (PASI), sehingga dewasa ini semakin banyak ibu bersalin memberikan susu formula yang sebenarnya merugikan mereka. Hasil penelitian tahun 2001 menunjukkan bahwa anak yang diberi ASI eksklusif sampai usia 4 bulan tidak ada yang menderita gizi buruk. Penelitian yang sama

menunjukkan bahwa 18,7% dari ibu-ibu yang dianjurkan oleh petugas kesehatan untuk memberi susu formula pada minggu pertama setelah kelahiran. Sebagian besar ibu menyatakan bahwa sumber promosi susu formula adalah pelayan kesehatan yaitu 76% (Depkes RI, 2002).

Menurut Sarwono (2007) menyebutkan bahwa tindakan seorang ibu untuk memberikan/tidak memberikan kolostrum pada bayi, merupakan aksi yang didasarkan pada pengetahuan, pemahaman dan penafsirannya atas suatu obyek atau situasi tertentu. Pengetahuan ibu tentang menyusui diduga merupakan faktor yang mempengaruhi tindakan ibu dalam memberikan ASI pada bayi. Oleh karena itu para ibu harus banyak menerima informasi secara benar dan lebih awal mengenai ASI untuk mencapai keberhasilan pemanfaatan kolostrum.

Bayi mengkonsumsi ASI sedini mungkin akan terhindar dari kematian karena terkena infeksi usus, lebih jauh lagi ASI mengandung kuman "*Lactobacillus bifidus*" yang bersifat tidak berbahaya bagi bayi dan tumbuh cepat dalam usus bayi yang mengandung ASI. Kuman tersebut menyebabkan perubahan dalam usus bayi sehingga kuman lain misalnya *E.coli* yang dapat menyebabkan penyakit diare tidak bisa berkembang dalam usus bayi. Kolostrum atau air susu ibu yang pertama kali mengandung zat anti bodi terhadap berbagai penyakit, diantaranya batuk rejan, radang paru, radang otak (Sastrowardoyo,2002).

Menurut Padmawati (2007), pemberian ASI harus dilakukan segera setelah lahir atau 30 menit pertama bayi harus sudah disusukan. Hal ini akan menunjang keunggulan pemberian ASI yang berguna untuk mendapatkan kolostrum yang banyak mengandung *Immunoglobulin* sebagai zat penangkal infeksi.

Masyarakat pedesaan pada umumnya ibu menyusui bayi mereka, namun hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh kebiasaan yang kurang baik seperti pemberian pralaktal apabila ASI belum keluar pada hari pertama setelah melahirkan, menyebabkan berkurangnya kesempatan untuk merangsang produksi ASI sedini mungkin melalui isapan bayi pada payudara ibu.

Pemberian makanan dan minuman telah menggagalkan program pemberian ASI eksklusif, di samping masih banyak ibu-ibu tidak memanfaatkan kolostrum yaitu ASI yang keluar pada hari – hari pertama (Depkes RI, 2002).

Pada tahun 2002 di kota Yogyakarta terdapat 8.103 bayi, yang mendapat ASI eksklusif sebanyak 2.475 bayi (30,54%) (Profil Kesehatan DIY, 2003). Hal ini tidak sesuai dengan target pemerintah, bahwa tahun 2005 sebanyak 80% ibu menyusui bayinya secara eksklusif, yaitu memberikan ASI saja sampai usia 4 – 6 bulan (Depkes, 2003). Sedangkan hasil laporan kegiatan program perbaikan gizi masyarakat Kabupaten Sleman tahun 2007 diperoleh data ibu menyusui yang mampu memberikan ASI eksklusif sampai 4 bulan 29,50%.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Rumah Sakit Bhayangkara Polda DIY pada tanggal 2 Juni 2010 – 22 Juli 2010 dari rata-rata jumlah ibu menyusui 20 – 40 setiap bulan, diambil 10 orang ibu sebagai sample untuk di wawancarai tentang kolostrum, dari 10 ibu diperoleh data 6 orang (60%) ibu tidak mengetahui tentang kolostrum dan tidak memberikan kolostrum pada bayinya. Menurut ibu hal ini dilakukan karena tidak mengetahui manfaat kolostrum pada bayi. Dari hasil tersebut serta melihat pentingnya manfaat kolostrum pada bayi, maka penulis merasa perlu melakukan penelitian dengan judul “Hubungan tingkat pengetahuan tentang Kolostrum dengan Perilaku Pemberian Kolostrum pada Ibu menyusui di Rumah Sakit Bhayangkara Polda DIY tahun 2010”.

Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya hubungan tingkat pengetahuan tentang kolostrum dengan perilaku pemberian kolostrum pada ibu menyusui di Rumah Sakit Bhayangkara Polda DIY tahun 2010.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif *korelasi* yaitu penelitian yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yaitu tingkat pengetahuan tentang kolostrum dan perilaku

pemberian kolostrum dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* yaitu metode pendekatan yang menggunakan satu kali pengumpulan data pada ” suatu saat ” dilakukan dengan cepat dan sekaligus bisa menggambarkan perkembangan individu (Arikunto, 2002).

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Variabel Bebas (Independent) pada penelitian ini adalah tingkat pengetahuan tentang kolostrum pada ibu menyusui di RS Bhayangkara Polda DIY. Variabel Terikat (Dependent) pada penelitian ini adalah perilaku pemberian kolostrum pada ibu menyusui di RS Bhayangkara Polda DIY.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu melahirkan yang menyusui di RS Bhayangkara Polda DIY pada tanggal 30 November – 14 Desember tahun 2010 berjumlah 30 orang.

Sampel penelitian ini adalah ibu melahirkan yang menyusui berjumlah 30 orang, dengan menggunakan kriteria inklusi : Bisa membaca dan menulis, Pasien Rawat Inap di RS Bhayangkara Polda DIY, Bersedia menjadi Responden, Mempunyai bayi berusia 0 – 4 hari. Kriteria eksklusi : Ibu yang tidak menyusui bayinya dikarenakan ASI tidak keluar, kelainan bentuk puting susu, bayi tidak mau menyusu.

Kuesioner yang dipakai terdiri dari kuesioner tingkat pengetahuan tentang kolostrum dan perilaku pemberian kolostrum. Cara pengumpulan data yang digunakan adalah dengan kuesioner yang diisi oleh responden. Kuesioner yang digunakan meliputi identitas, pengetahuan tentang kolostrum dan perilaku pemberian kolostrum. Setelah itu kemudian kuesioner disebarkan ke responden. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas oleh peneliti lain yaitu Dwi Maryati (2009).

Kuesioner yang digunakan untuk mendapatkan gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang kolostrum digunakan kuesioner tertutup yaitu dengan mengajukan daftar pertanyaan dalam bentuk butir-butir soal test. Jawaban yang benar terhadap pernyataan diberi nilai 1 sedangkan jawaban yang salah terhadap pernyataan diberi nilai 0. Kuesioner yang digunakan untuk memperoleh gambaran perilaku pemberian

kolostrum, responden dapat menjawab dengan memberikan tanda cek (\checkmark) pada jawaban yang tersedia ya dan tidak. Nilai 1 apabila menjawab ya dan nilai 0 apabila menjawab tidak.

Data akan diteliti memakai skala ordinal untuk mengolah data adanya hubungan kedua variabel. Cara pengumpulan data yang digunakan adalah dengan kuesioner yang diisi oleh responden. Kuesioner yang digunakan meliputi identitas, pengetahuan tentang kolostrum dan perilaku pemberian kolostrum. Setelah itu kemudian kuesioner disebarkan ke responden. Selanjutnya semua angket yang tersebar dikumpulkan, dilakukan tabulasi data. Dari hasil tabulasi akan didapatkan data dari pengetahuan tentang kolostrum dan perilaku pemberian kolostrum, kemudian dilakukan analisa data untuk kedua data yang telah terkumpul.

Teknik yang digunakan untuk uji diskriptif menggunakan analisis *univariate*. Untuk menentukan adanya korelasi kedua variabel dengan menggunakan analisis *bivariate*. Teknik analisa data menggunakan korelasi kendal tau yaitu untuk mencari hubungan dan menguji hipotesis antara dua variabel (Sugiyono, 2002) dengan bantuan SPSS.

Untuk membuktikan apakah koefisiensi korelasi signifikan diberlakukan pada populasi dimana sampel tersebut diambil maka perlu diuji hipotesis. Hipotesis yang diambil adalah terdapat hubungan antara tingkat Pengetahuan tentang kolostrum dengan perilaku pemberian kolostrum pada ibu menyusui, dengan pengambilan keputusan berdasarkan nilai signifikan alfa (α) = 0.01. Apabila didapatkan nilai signifikan $\alpha > 0.01$ maka H_0 diterima berarti tidak ada hubungan, jika signifikan $\alpha < 0.01$ berarti H_a diterima yang berarti ada hubungan/korelasi koefisien, Santoso (2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di RS Bhayangkara Polda DIY Jl.Solo km.14 Kalasan Sleman Yogyakarta pada tanggal 30 November – 14 Desember 2010. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah diketahuinya hubungan tingkat pengetahuan tentang kolostrum dengan perilaku pemberian

kolostrum pada ibu menyusui di RS Bhayangkara Polda DIY tahun 2010.

Gambaran Umum Tempat Penelitian

Rumah Sakit Bhayangkara Polda DIY merupakan sebuah rumah sakit yang terletak di wilayah Kalasan, Sleman, Yogyakarta dengan jarak 14 kilo meter dari pusat kota Yogyakarta.

Rumah Sakit Bhayangkara Polda DIY merupakan Rumah Sakit yang melayani berbagai pelayanan kesehatan pokok, antara lain rawat jalan, rawat inap, gawat darurat, kamar bedah, dan ruang bersalin, serta unit pelayanan penunjang seperti laboratorium dan radiologi. Dengan kapasitas dan kemampuan pelayanan rumah sakit antara lain : pelayanan 24 jam untuk farmasi (rawat jalan dan rawat inap), laboratorium, radiologi (USG dan Rongent), gawat darurat, ambulans dan rawat inap (kelas I, II, III, ruang tahanan, VK/kamar bersalin). Kapasitas dan pelayanan lain yang ada yaitu poliklinik (umum, gigi, spesialis), dan pelayanan *general check up*.

Jumlah tenaga perawat di Ruang Rawat Inap khususnya bangsal ibu dan bayi berjumlah 16 orang. Jumlah tempat tidur sampai bulan Desember 2010 sebanyak 16 tempat tidur dengan angka pemanfaatan tempat tidur (BOR) rata – rata tiap bulan 50%, lama hari rawat (LOS) rata – rata 3 hari, jarak pasien rawat inap (TOI) rata – rata 2,5 hari dan tempat tidur terpakai (BTO) rata – rata 6,2 kali per bulan.

Karakteristik Responden

Karakteristik ibu sebagai responden yang memenuhi kriteria inklusi untuk dilakukan penelitian berdasarkan umur, paritas, pendidikan, pekerjaan, dapat dilihat pada table 1 – 4.

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur di RS Bhayangkara Polda DIY tahun 2010.

No.	Umur (tahun)	f	%
1.	<20	1	3,33
2.	20-35	27	90
3.	>35	2	6,67
	Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi umur responden di RS Bhayangkara Polda DIY, 27 orang (90 %) responden berumur antara 20 – 35 Tahun dan 1 orang (3,33 %) responden dengan umur < 20 Tahun.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan di RS Bhayangkara Polda DIY tahun 2010

No	Pendidikan	f	%
1	Dasar	6	20
2	Menengah	15	50
3	Tinggi	9	30
	Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer.

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi pendidikan responden di RS Bhayangkara Polda DIY, 15 orang (50 %) responden dengan pendidikan menengah dan 6 orang (20 %) responden dengan pendidikan dasar.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Paritas di RS Bhayangkara Polda DIY tahun 2010

No.	Umur (tahun)	f	%
1.	<20	21	70
2.	20-35	7	23,3
3.	>35	2	6,7
	Jumlah	30	100

Sumber : data primer.

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi paritas responden di RS Bhayangkara Polda DIY, 21 orang (70 %) responden mempunyai anak 1 (satu) dan 2 orang (6,7 %) responden mempunyai anak lebih dari 3 (tiga).

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan di RS Bhayangkara Polda DIY tahun 2010

No	Pekerjan	f	%
1	Tidak bekerja	18	60
2	Wiraswasta	6	20
3	Tani	2	6,67
4	PNS	4	13,33
	Jumlah	30	100

Sumber : data primer.

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi pekerjaan responden di RS Bhayangkara Polda DIY, 18 orang (60 %) responden tidak bekerja, dan 2 orang (6,67 %) responden bekerja sebagai petani.

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Kolostrum di RS Bhayangkara Polda DIY tahun 2010

No	Pengetahuan tentang Kolostrum	f	%
1	Baik	22	73,3
2	Cukup baik	8	26,7
	Jumlah	30	100

Sumber : data primer.

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa dari 30 responden, 22 orang (73,3 %) responden dengan tingkat pengetahuan baik dan 8 orang (26,7%) responden mempunyai tingkat pengetahuan cukup baik.

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Perilaku Pemberian Kolostrum Oleh Responden di RS Bhayangkara Polda DIY tahun 2010

No	Perilaku tentang pemberian Kolostrum	f	%
1	Baik	20	66,6
2	Cukup baik	5	16,7
3	Kurang baik	5	16,7
	Jumlah	30	100

Sumber : data primer

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa dari 30 responden, 20 orang (66,6%) responden mempunyai perilaku baik dan 5 orang (16,7%) mempunyai perilaku kurang baik dalam pemberian kolostrum.

Tabel 7
Tabel Silang Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kolostrum Dengan Perilaku Pemberian Kolostrum Pada Ibu Menyusui di RS Bhayangkara Polda DIY tahun 2010

Perilaku	Baik		Cukup Baik		Kurang Baik		Tidak Baik		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Pengetahuan										
Baik	21	70	2	6,7	0	0	1	3,3	24	80
Cukup baik	1	3,3	0	0	0	0	0	0	1	3,3
Kurang baik	1	3,3	0	0	0	0	2	6,7	3	10
Tidak baik	0	0	0	0	0	0	2	6,7	2	6,7
Jumlah	23	76,7	2	6,7	0	0	5	16,7	30	100

Sumber : data primer.

Dari hasil penelitian diperoleh gambaran responden bahwa sebagian besar (90 %) responden melahirkan pada golongan umur antara 20-35 tahun, rata – rata responden baru mempunyai anak satu (70 %), 50% pendidikan responden rata – rata pendidikan menengah(SMA,SMK,sederajat), dan sebagian besar responden tidak bekerja (ibu rumah tangga) yaitu sebesar 60%.

Secara konseptual, pengetahuan seseorang berasal dari pengalaman pribadi maupun yang diperoleh dari pihak lain seperti orang tua, petugas kesehatan, teman, buku dan media komunikasi lainnya (Istiarti, 2000). Tingginya pengetahuan tentang kolostrum pada ibu menyusui di di RS Bhayangkara Polda DIY tahun 2010 menunjukkan proses penyebarluasan informasi pada ibu menyusui yang dilakukan petugas kesehatan di RS Bhayangkara Polda DIY tahun 2010 sudah berjalan meskipun masih ada sebagian yang tidak tahu tentang kolostrum sehingga tidak memberikannya secara baik pada bayinya.

Tindakan atau perilaku memberikan kolostrum, menurut Notoatmodjo (2003) termasuk kedalam perilaku kesehatan yang dipengaruhi oleh

faktor pengetahuan, motivasi dan emosi. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan tentang kolostrum, semakin besar jumlah ibu yang memberikan kolostrum pada bayi di RS Bhayangkara Polda DIY tahun 2010. Sesuai dengan teori, bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2003). Akan tetapi masih ada 3,3% ibu yang mempunyai pengetahuan baik dengan perilaku pemberian tidak baik. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor antara lain faktor sosial budaya, faktor fisik, faktor psikologis, maupun faktor meningkatnya susu kaleng sebagai pengganti kolostrum/ASI (Soetjiningsih, 2005).

Dalam penelitian ini masih ada 3,3% responden yang mempunyai pengetahuan kurang baik menunjukkan perilaku yang baik dalam pemberian kolostrum, hal ini kemungkinan disebabkan beberapa faktor yaitu persepsi, tradisi dan kepercayaan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan dan sistem nilai yang dianut masyarakat (Notoatmodjo, 2003). Penelitian Sumarno, Prihatin, Budiman dan Saswati (2004) tentang pemberian ASI dan makanan bayi mendapatkan adanya persepsi di masyarakat yang keliru tentang ASI dan kolostrum, bahwa ASI yang keluar pertama itu kotor, kurang baik bagi kesehatan. Keadaan ini dapat menyebabkan ibu dan beberapa golongan masyarakat tidak akan memberikan kolostrum pada bayinya. Padahal kolostrum banyak mengandung zat antibodi.

Penelitian Irawati dan Junadi (2006) berpendapat bahwa variabel pendidikan atau pengetahuan ibu mempunyai hubungan signifikan dengan keterlambatan pemberian ASI ($p < 0,05$) di Jawa dan Bali. Penelitian Maryati menunjukkan bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan tentang kolostrum dengan perilaku pemberian kolostrum (0,339) di Puskesmas Nglihar Gunung Kidul. Dalam penelitian ini didapatkan hasil pengetahuan tentang kolostrum mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan perilaku pemberian kolostrum (0,565), sehingga pengetahuan kolostrum tidak boleh

dikesampingkan tetapi justru harus diberikan/ditingkatkan kepada ibu-ibu menyusui. Selain itu sangat perlu adanya pendampingan pada ibu setelah melahirkan untuk segera menyusui bayinya meskipun ASI belum keluar. Implikasi di RS Bhayangkara Polda DIY, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam membantu ibu menyusui dalam pemberian kolostrum.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian antara pengetahuan tentang kolostrum dengan perilaku pemberian kolostrum di RS Bhayangkara Polda DIY, penulis dapat membuat kesimpulan bahwa : Terdapat hubungan dengan nilai korelasi *Kendal Tau* sebesar 0,565 dengan taraf signifikan sebesar 0,001 ($p < 0,05$) antara tingkat pengetahuan tentang kolostrum dengan perilaku pemberian kolostrum pada ibu menyusui di RS Bhayangkara Polda DIY tahun 2010. Sebagian besar ibu menyusui mempunyai pengetahuan yang baik tentang kolostrum (73,3%) sedangkan yang cukup baik (26,7 %). Sebagian besar responden mempunyai perilaku yang baik dalam pemberian kolostrum (66,6%) meskipun masih ada yang mempunyai perilaku kurang baik dalam pemberian kolostrum (16,7%).

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

Pertama, Diharapkan Perawat di Ruang Ibu dan Bayi RS Bhayangkara Polda DIY bisa membantu ibu menyusui dalam pemberian kolostrum, dengan menyiapkan dan mendorong kemauan ibu agar mau menyusui bayinya sedini mungkin setelah lahir meskipun ASI belum keluar / tidak memberikan pengganti ASI. Meyakinkan kepada ibu bahwa kolostrum atau air susu yang keluar pertama kali sangat baik untuk bayi, karena mengandung zat antibody yang dapat memberikan kekebalan sampai umur 6 bulan.

Kedua, Petugas kesehatan yang lain (dokter, bidan) diharapkan meningkatkan penyuluhan tentang pengetahuan dan perilaku pemberian kolostrum dengan bahasa dan teknik penyampaian yang mudah diterima, sehingga

diharapkan dapat merubah persepsi/anggapan dan kebiasaan yang buruk terhadap kolostrom.

Ketiga, Peneliti lain yang berminat melanjutkan penelitian ini, untuk mendapatkan hasil yang lebih obyektif diharapkan dalam pengumpulan data menggunakan metode pengamatan langsung (observasi) dan wawancara kepada setiap responden agar mendapatkan hasil yang lebih valid.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Astuti, Dwi., 2004. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang ASI dengan Perilaku Ibu Menyusui Di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta*, Skripsi tidak diterbitkan: STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Depdagri, Depkes, Depnakertrans, Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan, WHO, Program for Appropriate technology in Health, 2002. *Strategi Nasional Peningkatan pemberian ASI sampai tahun 2005*, Jakarta.
- Depkes RI, 2000. *Indikator Kesejahteraan Rakyat*, BPS, Yogyakarta.
- Depkes RI, 2002 *Buku panduan bagi Bidan dan petugas Puskesmas*, Dirjen Binkesmas Jakarta.
- Depkes RI, 2003 *Panduan Panduan Praktis Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*, Jakarta.
- Irawati, A. dan Junadi, P., 2006, *Pola Inisiasi ASI dan Faktor – faktor Yang Berhubungan Dengan Keterlambatan Inisiasi Di Indonesia*. Gizi Indonesia 2006.
- Istiarti Tinuk., 2002. *Menanti Buah Hati*, Medio Presindo ,Yogyakarta.
- Kartika, 2007. *Faktor – faktor yang Mempengaruhi Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Yang Mempunyai Anak Balita di RW 01 Desa Kataan Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung Jawa Tengah*. Skripsi tidak diterbitkan: STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Maryati, Dwi., 2009. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kolostrom dengan Perilaku Pemberian Kolostrom di Puskesmas Nglipar Gunung Kidul Yogyakarta*, Skripsi tidak diterbitkan: Fakultas Kedokteran UGM.
- Notoatmodjo, Soekidjo., 2000. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*, Rineka Cipta , Jakarta.
- _____, 2002. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Riwidikdo, Handoko., 2008. *Statistik Terapan Dengan Program R Versi 2.5.1 (Open Source)*, Mitra Cendekia Press, Jogjakarta.
- Rokhanawati , D. Patria, Y. Dan Suparyanti, R. (2006) Hubungan Karakteristik Ibu Bersalin Dan Petugas Kesehatan Dengan Praktik Menyusui Dini Di RSUD PKU Muhammadiyah Yogyakarta, *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan 'Aisyiyah*. 2 (1). 1-10.
- Santoso, Singgih., 2003, *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*, Penerbit PT Elex Media Komputido, Jakarta.
- Sarwono, S. 2007, *Sosiologi Kesehatan Beberapa Konsep Beserta Aplikasinya*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Sumarmo,I., Prihatini, S., Budiman,B. dan Saraswati,E., 2004. *Pola Pemberian ASI dan Makanan Bayi di Desa Seputar Boyolali*; Penelitian Gizi dan Makanan, 2004.
- Sugiyono, 2002, *Statistik untuk Penelitian*, ALFABETA, Bandung.